

# Fikih Takwil dan Tafsir Abdullah Saeed

Jarman Arroisi\*

Universitas Darussalaam Gontor

Email: [jargon221169@gmail.com](mailto:jargon221169@gmail.com)

## Abstract

*In the last decade, new creativity and new awareness of some Moslem scientists who proposed the urgency to interpret al-Qur'an with new approach appeared. One of the scientists was Abdullah Saeed. He sees that there has been a tremendous change in human history. Therefore, he thinks there should be efforts to apply contextual approach of interpreting al-Qur'an. Interpretive approach to the context in question is the interpretation of the trust that the teaching model of the Koran today can be applied by several methods in accordance with the conditions, so that the meaning of the content of the Qur'an that can lead mankind. Model interpretation of this context approach can be implemented through four stages; face word in the text, criticize and analyze the language and considering the context of the letter, meaning that first received and then continued by looking at the social situation and consider the meaning of what is needed at this time. With critical analytical method, this paper tries to explain what and how true interpretation Saeed context approach was realized. Although the idea of true interpretation is not the first time appeared nor purely of itself, but with all the advantages and disadvantages that exist, the proposal was interesting to be observed.*

**Keywords:** Interpretation, Context, Ethico-Legal, Socio-Historical

## Abstrak

Takwil dan tafsir merupakan disiplin ilmu yang menjelaskan tentang kandungan al-Qur'an. Takwil lebih menitikberatkan pada penjelasan kandungan makna al-Qur'an, sementara tafsir lebih memfokuskan pada penjelasan lafalnya. Dari segi sejarah, penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh baru dilakukan pada awal abad keempat. Setelah itu muncul tafsir-tafsir lain dengan berbagai pendekatan disiplin ilmu. Namun belakangan ini, muncul pendapat dari beberapa ilmuan Muslim yang mengusulkan perlunya penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan baru. Salah satu ilmuan itu adalah Abdullah Saeed. Dalam kaitan ini Saeed melihat bahwa dewasa ini telah terjadi perubahan yang signifikan dalam sejarah manusia. Sebab itu, menurutnya perlu adanya upaya pendekatan kontekstual dalam menafsirkan al-Qur'an. Penafsiran pendekatan kontekstual yang dimaksud adalah

---

\* Universitas Darussalam Gontor, Kampus Pusat UNIDA Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Demangan, Siman, Ponorogo, 63471, Jawa Timur. Telp (+62352).

penafsiran yang memercayai bahwa model pengajaran al-Qur'an saat ini bisa diterapkan berdasarkan beberapa metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Model penafsiran pendekatan kontekstual ini bisa dilaksanakan melalui beberapa tahap; pertama, dengan memperhatikan kata yang terdapat dalam teks. Kedua, memberikan kritik terhadap teks dan menganalisis bahasanya, kemudian mencari kemungkinan adanya korelasi antara keduanya. Ketiga, berkaitan dengan makna yang pertama kali diterima atau ditangkap, kemudian dilanjutkan dengan melihat pada masalah keadaan sosial yang terjadi saat itu. Keempat, mengenai makna atau arti yang dibutuhkan hari ini. Dengan metode analitis kritis, makalah ini mencoba menjelaskan apa dan bagaimanakah sejatinya penafsiran dengan pendekatan kontekstual Saeed itu diwujudkan. Meskipun gagasan penafsirannya bukan yang pertama kali muncul dan bukan pula murni dari dirinya, namun dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada, pemikirannya menarik dicermati.

**Kata Kunci:** Takwil, Tafsir, Konteks, Ethico-Legal, Sosio-Historis.

## Pendahuluan

Tafsir dan takwil merupakan ilmu yang menjelaskan kandungan al-Qur'an. Namun, ilmu tafsir baru dikenal secara menyeluruh pada abad ketiga Hijriah. Setelah itu, muncul berbagai pendekatan penafsiran termasuk yang terbaru adalah pendekatan kontekstual. Secara bahasa kata *al-tafsīr* berarti menjelaskan dan menerangkan seperti yang termaktub dalam QS. al-Furqan [25]: 33.<sup>1</sup> Sementara dalam *Qawā'id Tafsīr* dijelaskan bahwa tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang keadaan al-Qur'an dari sisi bukti-buktinya sesuai dengan kehendak Allah berdasarkan kemampuan manusia.<sup>2</sup> Selain itu, ada juga yang memberikan pengertian *al-tafsīr* sebagai ilmu yang membahas tentang bagaimana pembicaraan dengan menggunakan lafal al-Qur'an.<sup>3</sup>

Sedangkan kata *al-ta'wīl* merupakan derivasi dari kata *awala* yang artinya adalah kembali atau *al-rujū'*.<sup>4</sup> Secara terminologis kata *al-ta'wīl* sangat beragam pengertiannya. Pengertian *al-ta'wīl* menurut ahli fikih, ahli kalam, dan ahli tasawuf adalah mengubah lafal dari makna yang kuat menuju kepada makna yang lebih kuat

<sup>1</sup> Terjemahannya, "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjasannya."

<sup>2</sup> Khalid Usman al-Sabt, *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāyatan*, Jil. 1, (Madinah: Dar Ibnu 'Afwan, 1410), 29.

<sup>3</sup> Muhammad Hasan al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*, (Mesir: Dar al-Hadis, 2005), 19.

<sup>4</sup> Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*, Vol. V, (Beirut: Dar al-Sadr, 1995), 55.

dengan bukti yang menguatkannya. Pengertian *al-ta'wīl* ini sesuai dengan pengertian yang sering digunakan oleh ahli usul fikih. Ada juga yang mengartikan *al-ta'wīl* sebagai upaya untuk menerangkan bukti yang kuat yang wajib diubah lafalnya dari makna yang kuat menuju makna yang lebih kuat, jika perubahan ini tidak seperti itu maka makna *al-ta'wīl* bisa dikatakan rusak.<sup>5</sup>

Sepintas, kedua kata tersebut terlihat sama, tetapi sejatinya memiliki perbedaan yang signifikan. Menurut al-Isfahani *al-tafsīr* lebih luas cakupannya dibanding dengan kata *al-ta'wīl*. Kata *al-ta'wīl* lebih banyak digunakan untuk menerangkan makna, seperti kata *al-ru'yā* dan beberapa kata lain *al-ta'wīl* yang sering digunakan dalam berbagai buku tentang ketuhanan.<sup>6</sup> Dengan memperhatikan pengertian keduanya, tampak jelas masing-masing memiliki pengertian yang sedikit berbeda, meskipun ada kemiripannya. Para cendekiawan Muslim sejak dulu menganggap *al-ta'wīl* sebagai *al-tafsīr* dalam bentuk khusus. Artinya *al-tafsīr* itu lebih luas dan umum dari pada *al-ta'wīl*.<sup>7</sup> Dalam hal ini, baik tafsir maupun takwil, oleh Abdullah Saeed keduanya diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang penjelasan makna.<sup>8</sup>

Dalam sejarah kemunculannya, kata *al-ta'wīl* telah digunakan sejak pada zaman Nabi SAW, yaitu ketika beliau berdoa agar Abdullah bin Abbas memahami *al-ta'wīl* dengan sebaik-baiknya, tentu dalam kaitan ini juga dengan tafsirnya.<sup>9</sup> Ketika Nabi SAW masih hidup, para sahabat tidak segan-segan untuk menanyakan kepada beliau mengenai makna beberapa ayat yang kurang dipahami. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ketika Nabi SAW telah wafat, para sahabat mulai mendapatkan kesulitan dalam memahami makna ayat yang ada. Kesulitan para sahabat dalam memahami kandungan ayat tersebut telah dibaca dan dipahami oleh Ibnu Khaldun dengan mengatakan bahwa ketika Nabi SAW masih hidup beliau dalam menjelaskan kandungan al-Qur'an itu sangat global.<sup>10</sup> Sebab itu, masih menurut Ibnu Khaldun, karena

<sup>5</sup> Muhammad Hasan al-Dhahabi, *Al-Tafsīr wa...*, 20. Lihat juga Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), 58.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 22.

<sup>7</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, "Al-Tafsir dan al-Ta'wil sebagai Metode Ilmiah," *ISLAMIA*, Tahun 1, No. 1, Muharam 1425/Maret 2004, 63.

<sup>8</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting...*, 58.

<sup>9</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, "Al-Tafsir..." , 63.

<sup>10</sup> Ibnu Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2009),

al-Qur'an diturunkan berdasarkan bagian-bagian, ayat per ayat, maka untuk menerangkan tentang keesaan Tuhan dan kewajiban beragama, dijelaskannya sesuai dengan konteks.<sup>11</sup>

Meskipun demikian, orang Arab sendiri pada saat itu (zaman sahabat) tidak sama dalam memahami makna kandungan isi al-Qur'an. Berbagai ragam penafsiran mulai muncul dengan segala metode yang digunakannya. Ada yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan ayat yang lain, karena memang pada realitasnya antara ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an itu saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, serta saling memberi penafsiran atau penerangan. Ada juga yang merujuk pada penafsiran Rasulullah SAW, sesuai fungsi beliau sebagai penjelas terhadap al-Qur'an. Ketika sekiranya penjelasan ayat tertentu tidak ada dalam al-Qur'an dan al-Hadis, maka para sahabat kemudian melakukan ijtihad. Ringkasnya, hingga pada zaman sahabat, ucapan, perbuatan, dan keputusan Rasulullah SAW menjadi sandaran dalam menafsirkan al-Qur'an. Kondisi itu berlangsung hingga masa *tābiin* dan *tābi' al-tābiin*.

Penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh pada abad pertama hingga ketiga Hijriah belum ditemukan. Baru pada awal abad keempat, penafsiran al-Qur'an secara menyeluruh dimulai, yang dipelopori oleh Ibnu Jarir al-Thabari (310/922).<sup>12</sup> Dalam tafsir yang muncul pada saat itu, para ulama tidak menyampingkan pengertian linguistik, semantik, atau historis.

Setelah itu, barulah muncul berbagai pendekatan penafsiran secara menyeluruh dan sangat beragam metodenya. Al-Razi (544-606 H.) misalnya, dalam tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghaib*, menafsirkan al-Qur'an dengan multipendekatan; bahasa, sastra, *balāghah*, *nahwu*, filsafat, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.<sup>13</sup> Dalam kaitan ini Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa tafsir al-Razi itu berisi segalanya kecuali tafsir itu sendiri.<sup>14</sup> Setelah generasi al-Razi, bahkan sampai saat ini, kesadaran akan pentingnya memahami kandungan makna al-Qur'an terus bermunculan dengan berbagai pendekatan.

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Adnin Armas, "Tafsir al-Qur'an atau Hermeneutika al-Qur'an", *ISLAMIA*, Tahun 1, No. 1, Muharam 1425/Maret 2004, 41.

<sup>13</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Mafātiḥ al-Ghaib*, Juz: 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 10.

<sup>14</sup> Fakhr al-Din al-Razi, *Kitāb al-Nafs wa al-Rūḥ*, (Islamabad: Ma'had al-Abhats al-Islamiyyah, 1968).

Salah salah satu ilmuwan Muslim yang memiliki perhatian besar terhadap perlunya kesadaran baru dalam menjelaskan kandungan makna al-Qur'an itu adalah Abdullah Saeed. Melalui berbagai buku dan jurnal yang diterbitkannya, Saeed mengusulkan perlunya keberanian untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Apa sesungguhnya penafsiran dengan pendekatan kontekstual itu? Apa pula metode yang digunakannya? Dari mana sumber penafsirannya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab dalam artikel ini.

### Biografi Abdullah Saeed<sup>15</sup>

Agar lebih mudah memahami pemikiran Abdullah Saeed tentang bagaimana ia mengusulkan interpretasi al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, di sini terlebih dulu akan dijelaskan tentang geneologi pemikirannya. Karir pemikiran Abdullah Saeed dapat dilacak akarnya sejak ia menempuh gelar kesarjanaannya dengan mendapatkan gelar Bachelor of Arts of Arabic and Islamic Studies, Islamic University Medina Saudi Arabia, tahun 1986. Satu tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1987, ia melanjutkan studinya ke Middle Eastern Studies di University of Melbourne Australia dan meraih gelar Master of Arts Preliminary. Kemudian ia melanjutkan studinya pada strata magister dan meraih gelar *Master of Arts*-nya yang kedua di Applied Linguistics University of Melbourne, Australia pada tahun 1994. Gelar PhD ia peroleh di Islamic Studies University of Melbourne Australia tahun 1992.

Selain itu, untuk membantu mengetahui dari mana sumber pengalaman dan pengetahuan Abdullah Saeed dapat juga dilihat dari sisi pengalaman berorganisasi dan tempat ia bekerja. Abdullah Saeed pernah menjadi direktur pada Asia Institute University of Melbourne, Direktur Center for the Study of Contemporary Islam University of Melbourne, Sultan Oman Professor of Arab and Islamic Studies University of Melbourne, dan Adjunct Professor pada Faculty of Law University of Melbourne.

---

<sup>15</sup> Dikutip dari Curriculum Vitae, Professor Abdullah Saeed, Professor of Arab and Islamic Studies National Centre of Excellence for Islamic Studies Asia Institute University of Melbourne Victoria 3010 Australia. <http://www.abdullahsaeed.org>.

## Latar Belakang *Fiqh al-Ta'wīl wa al-Tafsīr*

Beberapa faktor yang melatarbelakangi dan membentuk pemikiran Abdullah Saeed untuk mengusulkan perlunya para ilmuwan menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan pendekatan kontekstual adalah karena kondisi umat Islam saat ini berbeda sama sekali dengan kondisi umat Islam pada masa lampau, di saat al-Qur'an diturunkan. Perbedaan kondisi yang dialami umat Islam saat ini, terjadi karena pada satu setengah abad sampai pada dua abad terakhir ini, telah terjadi perubahan sejarah kehidupan manusia yang luar biasa. Perubahan itu mencakup perubahan pola hidup manusia dalam mengatur dan memperbaiki kualitas kehidupan dalam berhubungan dengan alam, manusia, dan Tuhan. Perubahan yang benar-benar sangat signifikan dalam ilmu pengetahuan, tatanan sosial, ekonomi, hukum, lingkungan, dan seterusnya. Perubahan yang terkait dengan globalisasi, migrasi penduduk, kemajuan sains dan teknologi, eksplorasi ruang angkasa, evolusi, genetika, dan lain-lain. Dalam kaitan ini Abdullah Saeed mengatakan:

“One could, of course, argue that such concerns and needs are transient and subjective, and that Qur'anic interpretation should not be linked to such concerns and needs. However, my position is that the epoch making changes in the world over the past 150 years have affected Muslims as well as non-Muslims and letered significantly how we see the world. These changes are enormous: globalization, migration, scientific and technological revolutions, space exploration, archaeological discoveries, evolution and genetics, public education and literacy, to name a few. We must add to this an increased understanding of the dignity of the human person, greater inter-faith interaction, the emergence of nation-states (and the concept of equal citizenship) and gender equality. These changed perceptions and institutional structures have had repercussions for law and governance.”<sup>16</sup>

Jadi, dalam pandangan Saeed, yang menjadi alasan utama usulannya untuk melakukan pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur'an adalah karena adanya perubahan pola hidup yang dahsyat dalam masyarakat. Sebab itu, umat Islam menurut Saeed tidak boleh menyerah menghadapi realitas ini. Yang diperlukan oleh

---

<sup>16</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting...*, 2.

umat Islam saat ini adalah perlunya pendekatan baru dalam memahami dan memaknai kandungan al-Qur'an. Pendekatan baru itu adalah *contextualist approach* dengan memperhatikan *socio-historical context* di mana al-Qur'an diturunkan pada masa awal dan kebutuhan masyarakat Muslim sekarang juga yang akan datang. Pendekatan baru ini diharapkan dapat menghilangkan ketertinggalan umat Islam dari *legalistic-literalistic approach* yang mendominasi interpretasi al-Qur'an sejak periode pembentukan hukum Islam sampai saat ini.<sup>17</sup>

Selain faktor yang disebutkan di atas, alasan lain yang mendesak Saeed mengusulkan perlunya pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur'an adalah kondisi umat Islam yang merasa bahwa hasil kajian ulama terdahulu, terutama dalam bidang fikih, dianggap sudah 'final'. Akibatnya, setiap ada persoalan baru, para ulama atau ahli Islam tidak merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama Islam, untuk dikaji dan digali lebih dalam lagi makna yang sesuai dengan konteks sosial masa kekinian, tetapi hanya merujuk kepada kitab-kitab fikih klasik, yang secara sosio-historis, kultur, nilai berbeda dengan kondisi pada masa sekarang.<sup>18</sup>

Kondisi seperti inilah yang menurut Saeed menyebabkan ilmu-ilmu keislaman mengalami kejumudan, sebab nilai-nilai makna yang ada di dalam al-Qur'an tidak lagi digali dan dijadikan landasan dalam mengurai setiap persoalan. Alasan di atas mendorong Saeed memberikan usulan kepada para ilmuwan akan perlunya pendekatan baru dalam menafsirkan al-Qur'an. Untuk mengetahui karakter usulan dan posisi pemikirannya, ada baiknya di sini dikemukakan terlebih dahulu mengenai beberapa model pemikiran yang berkembang. Dengan itu diharapkan posisi pemikiran yang ditawarkan Saeed itu dapat diketahui lebih jelas.

Menurut Saeed, pada saat ini terdapat enam kelompok pemikir Muslim yang corak pemikiran keagamaan berikut epistemologinya berbeda-beda. *Pertama, The Legalist-Traditionalist* (ahli hukum/fikih tradisional). Titik tekannya ada pada hukum-hukum fikih yang ditafsirkan dan dikembangkan oleh para ulama periode pramodern. *Kedua, The Theological Puritans* (teolog Islam puritan). Fokus pemikirannya ada pada dimensi etika dan doktrin Islam. *Ketiga, The Political Islamist* (Politikus Islam). Kecenderungan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 1 dan 146.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 152.

pemikirannya adalah pada aspek politik Islam dengan tujuan akhir mendirikan negara Islam.

*Keempat, The Islamist Extremists* (Muslim garis keras), yang memiliki kecenderungan menggunakan kekerasan untuk melawan setiap individu dan kelompok yang dianggapnya sebagai lawan, baik Muslim ataupun non-Muslim. *Kelima, The Secular Muslims* (Muslim Sekuler), yang beranggapan bahwa agama merupakan urusan pribadi (*private matter*). Terakhir, *The Progressive Ijtihadists* (Muslim progresif-Mujtahid), yaitu para pemikir Muslim kontemporer yang mempunyai penguasaan khazanah Islam klasik (*classical period*) yang cukup, dan berupaya menafsirkan ulang pemahaman agama (lewat ijtihad) dengan menggunakan perangkat metodologi ilmu-ilmu modern (sains, ilmu sosial, dan ilmu humaniora) agar dapat menjawab kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer. Dalam kasus Saeed tampaknya ia merekomendasikan kelompok yang terakhir ini guna menjawab tantangan zaman.

### Struktur *al-Ta'wīl wa al-Tafsīr*

Sebelum melakukan interpretasi terhadap al-Qur'an, Saeed mengklasifikasi tema persoalan pokok yang ada di dalam al-Qur'an, klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, tema mengenai Tuhan sebagai Sang Pencipta Alam, Tuhan dan pesan-Nya kepada semua manusia, isu tentang etika dan moral, seperti kejahatan, kebijaksanaan dan masalah syafaat. *Kedua*, tentang bagaimana semestinya seorang Muslim berperilaku di dalam beberapa keadaan dan kondisi. *Ketiga*, tema yang menyangkut sejarah para nabi seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Yusuf, Musa, dan Isa. *Kelima*, tentang permasalahan dan kesulitan Nabi Muhammad serta sahabat generasi pertama, dan masalah hidup sesudah mati, surga, neraka, dan pertanggungjawaban hidup sesudah mati nanti.<sup>19</sup>

Klasifikasi tema-tema pokok al-Qur'an yang telah disebutkan itu, ia tegaskan kembali di dalam bukunya yang lain *The Qur'an an Introduction*, yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama berkaitan dengan masalah tauhid. Kelompok ini mencakup teks yang berkaitan dengan Tuhan, yang terdiri dari

---

<sup>19</sup> Abdullah Saeed, *Muslim Australians: Their Belief, Practices, and Institutions*, (Melbourne: University of Melbourne, 2004), 45.

sifat dan perbuatan-Nya, kemudian mencakup 'Arsy, surga, neraka, dan *lauh al-mahfuz*. Kelompok kedua meliputi ayat-ayat yang menceritakan tentang kisah dan sejarah. Kelompok ketiga mencakup ayat-ayat yang membicarakan tentang perempuan. Kelompok terakhir adalah ayat al-Qur'an yang membicarakan masalah *ethico-legal*. Kelompok yang terakhir ini mendapat perhatian secara penuh oleh Saeed. Menurutnya, mayoritas ayat al-Qur'an itu membicarakan masalah hukum yang terkait dengan waktu kekinian, memiliki permasalahan yang cukup kompleks, dan perlu segera dikerjakan secara sungguh-sungguh. Selain itu, lanjutnya, al-Qur'an juga sangat memperhatikan masalah hubungan antara Tuhan dengan ciptaan-Nya dan beberapa hal yang terkait dengan aturan hidup sehari-hari.<sup>20</sup>

Untuk masalah ayat yang berkaitan dengan *ethico-legal*, Saeed menyebutkan bahwa umat Islam selama 14 abad telah mengembangkan sebuah bangunan hukum yang sering dirujuk sebagai hukum Islam atau yang disebut sebagai hukum syariat. Ayat-ayat tersebut terkait dengan masalah kepercayaan; percaya kepada Tuhan, nabi, kehidupan setelah kematian, ayat-ayat tentang praktik ibadah; perintah salat, puasa, haji, zakat, aturan-aturan dalam pernikahan, perceraian, warisan, apa yang diperintahkan dan yang dilarang, serta perintah bagaimana berhubungan dengan antaragama dan pemerintah.<sup>21</sup>

Ayat-ayat *ethico-legal* itu, diinterpretasikan sesuai dengan keadaan, yaitu sebuah penafsiran yang didasari oleh suatu kepercayaan bahwa model pengajaran al-Qur'an saat ini bisa diterapkan berdasarkan beberapa metode yang sesuai dengan kondisi. Penafsiran model ini cenderung melihat bahwa al-Qur'an bisa membimbing umat manusia untuk mengejawantahkan makna al-Qur'an kedalam beberapa kondisi sesuai dengan hukum. Penggagas pendekatan penafsiran kontekstual ini menganjurkan kepada para ilmuwan untuk sadar, tahu, dan insaf akan kondisi sosial, politik, juga budaya setempat di mana wahyu itu pertama kali diturunkan dan ditafsirkan sesuai dengan kondisi yang terjadi pada hari ini. Salah satu figur yang mengembangkan pendekatan penafsiran kontekstual ini adalah Fazlur Rahman. Ia selalu meng-

<sup>20</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*, (London-New York: Routledge, 2008), 173.

<sup>21</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting...*, 1.

anjurkan kepada ilmuwan untuk melakukan ijtihad (dengan berpikir bebas sesuai dengan rasio) untuk memainkan peranan penting dalam percaturan kehidupan Muslim kontemporer. Selain itu, ia juga menganjurkan agar para ilmuwan Muslim kontemporer mencontoh beberapa pemikiran yang dibutuhkan untuk membuka metode baru dalam melihat kondisi.<sup>22</sup>

Pendekatan penafsiran kontemporer ini sejatinya telah dimulai sejak pertengahan abad 20 dengan memasukkan ilmu pengetahuan sosial-politik, termasuk masalah feminisme dan beberapa bidang lain sebagai pendekatannya agar sesuai dengan konteks.<sup>23</sup> Model penafsiran al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual ini menurut Abdullah Saeed, bisa dilakukan melalui beberapa tahapan.

#### Model *al-Ta'wīl* dan *al-Tafsīr*

Setelah meyakinkan usulannya kepada para ilmuwan tentang perlunya menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, Abdullah Saeed mencoba memberikan beberapa contoh penafsiran yang menurutnya dapat dilaksanakan dengan beberapa tahap. *Pertama*, dengan cara memperhatikan kata yang terdapat dalam teks. *Kedua*, memberikan kritik terhadap teks dan menganalisis bahasanya, kemudian dicarikan adakah korelasi antara keduanya. Selain itu juga dianalisis arti dari kata itu dengan memperhatikan teksnya, juga memperhatikan tata bahasanya. Masih dalam tahapan yang kedua ini, lanjut Saeed, perlu juga memperhatikan konteks huruf dan bentuk huruf itu. Langkah pertama yang dilakukan pada tahap ini adalah mengidentifikasi sejarah teks; mungkin kaitannya dengan salat atau masalah hukum.<sup>24</sup>

Tahap *ketiga*, berkaitan tentang makna yang pertama kali diterima atau ditangkap, kemudian dilanjutkan dengan melihat pada masalah keadaan sosial yang terjadi saat itu. Di samping itu, yang perlu diperhatikan adalah melihat masalah pandangan dunia, pesan alam yang menyangkut masalah; hukum, tauhid, dan etika. Hubungan pesan secara menyeluruh yang ada dalam al-Qur'an. Untuk tahapan yang ketiga ini, Saeed menjelaskan dengan melihat

<sup>22</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, 214.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 215.

<sup>24</sup> Abdullah Saeed, *Interpreting...*, 150-151.

analisis kondisi kekinian melalui sejarah dan informasi yang berkembang di masyarakat yang dikaitkan dengan teks dengan mengajukan beberapa pertanyaan; bagaimana analisis pandangan dunianya, budayanya, kebiasaannya, keyakinannya, aturan-aturannya, nilai yang berkembang dan tempat di mana al-Qur'an itu pertama kali diturunkan di Hijaz.<sup>25</sup> Selain itu, juga perlu dievaluasi apakah teks yang ditafsirkan itu bisa diterima oleh masyarakat yang utama dan bagaimana juga penafsiran itu bisa dipahami dan dilaksanakan dalam kehidupan.

Tahap *keempat*, mengenai makna atau arti yang dibutuhkan hari ini. Cara ini bisa ditempuh dengan menggunakan alat analisis kondisi kekinian, kondisi hari ini, dan keadaan sosial masyarakat yang tampak. Kemudian dilanjutkan dengan makna yang pertama kali diterima pada saat ini. Dan yang terakhir melalui pesannya; antara kontekstual dan universal serta pelaksanaannya saat ini. Terkait penjelasan hubungan teks dengan kondisi kekinian ini, Saeed menjelaskan sebagai berikut:

“Exploring the present social, political, economic, and cultural context relevant to the text. Exploring the specific values, norms, and institutions that have a bearing on the message of the text. Comparing the present context with the socio-historical context of the text under consideration to understand the similarities and differences between the two. Relating how the meaning of the text as understood, interpreted and applied by the first recipients of the Qur'an to the present context taking into account the similarities and differences between the two contexts. Evaluating the universality or specificity of the message the text conveys and the extent to which it is related or unrelated to the broader objectives and concerns of the Qur'an.”<sup>26</sup>

Dalam pandangan Saeed, tafsir klasik sejatinya telah memenuhi tahap pertama dan kedua secara baik, serta memenuhi sebagian kecil dari tahapan yang ketiga. Tetapi sebagian besar dari tahapan yang ketiga dan keempat belum dilihat sebagai bagian yang penting atau bagian yang relevan dalam menafsirkan al-Qur'an yang terkait dengan ayat-ayat *ethico-legal* pada abad sebelum modern.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>27</sup> *Ibid.*

Demikianlah tahapan-tahapan penafsiran yang ditawarkan oleh Saeed dalam bukunya itu. Sebab itu, penerimaan dan apresiasi umat Islam yang baik dalam memahami pentingnya penafsiran melalui pendekatan kontekstual ini, akan membantu untuk membatasi wilayah ayat hukum mana saja yang bisa diterima pada saat ini, serta ayat mana saja yang kurang sesuai. Dan yang terpenting dalam kaitan ini adalah bagaimana mempertimbangkan kondisi sosial masyarakat, sehingga bisa diterima dan sedikit diperhatikan di dalam kajian Islam kontemporer hingga sekarang.<sup>28</sup>

Dalam pandangan Saeed, jika umat Islam dan para ilmuwannya bisa melaksanakan model penafsiran seperti pada tahap yang ketiga dan keempat itu dengan baik, maka dipastikan bisa mengikuti perkembangan waktu dan bisa menjadi umat yang produktif. Tetapi jika masih saja sama seperti pada tahapan yang pertama dan kedua, maka sulit untuk mengikuti perkembangan zaman.

#### Catatan atas *Fiqh al-Ta'wīl wa al-Tafsīr*

Usulan Abdullah Saeed terkait dengan upaya interpretasi seperti yang telah disebutkan di atas sejatinya bukan merupakan ide yang baru, melainkan upaya melanjutkan ide-ide serupa yang pernah dimunculkan oleh pendahulunya seperti Fazlur Rahman, Amina Wadud, Muhammad Sahrur, Muhammad Arkhoun, dan Khaled Aboul Fadl, dan ini diakui sendiri oleh Saeed.<sup>29</sup>

Jika dilihat dari sisi kegelisahan akademik yang menjadi alasan pokok Saeed menawarkan idenya untuk melakukan penafsiran dengan pendekatan kontekstual, sejatinya juga bukan merupakan kegelisahan yang pertama. Sebab, jauh sebelum para pendahulunya itu mengeluarkan alasan serupa, Ibnu Khaldun sebenarnya telah melakukan hal yang sama, bahkan menurut Ibnu Khaldun, para ulama generasi awal ketika tidak menemukan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, kemudian al-Qur'an dengan hadis, mereka juga telah melakukan pendekatan penafsiran dengan konteks. Alasan Ibnu Khaldun, bahwa ketika Nabi SAW masih hidup, penjelasan yang disampaikan oleh beliau sangat umum sehingga belum mencakup semua permasalahan yang ada. Sebab itu, diperlukan penafsiran melalui pendekatan kontekstual.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 125.

<sup>29</sup> Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, 220.

Bahkan jauh sebelum masa Ibnu Khaldun pun sebenarnya sudah ada ulama yang memiliki pemikiran semacam itu di bidang tafsir. Di antaranya ada Fakhr al-Din al-Razi, yang tidak sekadar melakukan tafsir dengan pendekatan kontekstual, namun juga dengan berbagai disiplin ilmu.

Sebenarnya, metode kontekstual yang digagas oleh Saeed belum terlihat jelas idenya dalam buku-buku karangannya. Usulan Saeed masih sebatas gagasan, wacana, dan belum ia tuangkan ke dalam penafsiran secara langsung. Oleh karena itu, usulan ini masih memerlukan pemikiran lebih lanjut dan perlu kerja keras, sehingga ada beberapa contoh penafsiran yang secara riil yang bisa dijadikan pijakan. Artinya, jelas bahwa Saeed bukanlah seorang mufasir, tetapi ia baru sebatas pemberi ide atau usul, agar para ilmuwan Muslim dewasa ini mampu melakukan pemikiran-pemikiran kreatif untuk menjawab persoalan kekinian. Karena hanya dengan cara seperti itu, umat Islam bisa maju dan tidak ketinggalan zaman.

## Penutup

Setidaknya ada dua faktor yang menyebabkan Abdullah Saeed mengusulkan pendekatan kontekstual dalam tafsir al-Qur'an. *Pertama*, adanya perubahan pola hidup yang signifikan dalam masyarakat, di mana banyak permasalahan-permasalahan baru yang dalam kehidupan ini yang dibutuhkan jawaban-jawabannya dari kitab suci (al-Qur'an). *Kedua*, anggapan bahwa hasil kajian ulama terdahulu sudah final. Akibatnya, setiap ada persoalan baru, para ulama atau ahli Islam tidak merujuk pada al-Qur'an sebagai sumber ajaran utama Islam, tetapi hanya merujuk kepada kitab-kitab fikih klasik, yang secara sosio-historis, kultur, nilai berbeda dengan kondisi pada masa sekarang.

Apa yang dilakukan oleh Saeed bukanlah sesuatu yang baru dan murni dari dirinya, melainkan ia hanya berupaya melanjutkan ide-ide serupa yang pernah dimunculkan oleh pendahulunya, seperti Fazlur Rahman, Amina Wadud, Muhammad Sahrur, Muhammad Arkhoun, dan Khaled Aboul Fadl. Sebenarnya jauh sebelum mereka, pendekatan kontekstual ini telah lama disampaikan oleh Ibnu Khaldun, bahkan juga al-Razi yang menggunakan berbagai disiplin ilmu sebagai pendekatan dalam menafsirkan al-Qur'an. Satu hal yang perlu diperhatikan dalam usulan Saeed ini adalah metode yang diterapkannya belum begitu

tampak dengan jelas, belum aplikatif. Hal itu dimaklumi karena Saeed memang bukan seorang mufasir, melainkan hanya pemikir yang memiliki teori, namun belum terplikasikan secara jelas.[]

#### Daftar Pustaka

- Armas, Adnin. 2004. "Tafsir al-Qur'an atau Hermeneutika al-Qur'an", *ISLAMIA*, Tahun 1, No. 1, Muharam 1425/Maret 2004.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. 2004. "Al-Tafsir dan *al-Ta'wīl* sebagai Metode Ilmiah," *ISLAMIA*, Tahun 1, No. 1, Muharam 1425/Maret 2004.
- Al-Dhahabi, Muhammad Hasan. 2005. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Mesir: Dar al-Hadis.
- Ibnu Khaldun. 2009. *Muqqadimah Ibnu Khaldun*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibnu Manzur. 1995. *Lisān al-'Arab*, Vol. V. Beirut: Dar al-Sadr.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. 1968. *Kitāb al-Nafs wa al-Rūh*. Islamabad: Ma'had al-Abhats al-Islamiyyah.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Mafātīh al-Ghaib*, Juz: 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Sabt, Khalid Usman. 1410. *Qawā'id al-Tafsīr Jam'an wa Dirāyatan*, Jil. 1. Madinah: Dar Ibnu 'Afwan.
- Saeed, Abdullah. 2004. *Muslim Australians: Their Belief, Practies, and Institutions*. Melbourne: University of Melbourne.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge.
- \_\_\_\_\_. 2008. *The Qur'an An Introduction*. London-New York: Routledge.
- [http:// www.abdullahsaeed.org](http://www.abdullahsaeed.org).